
PENGARUH *SELF-EFFICACY* TERHADAP KEMAMPUAN *PUBLIC SPEAKING* MELALUI *SELF-CONFIDENCE* PADA MAHASISWA MAGISTER FISIP UNIVERSITAS RIAU

Ahmad Junaidi Azra¹, Rummyeni², Tantri Puspita Yazid³

Program Pasca Sarjana Ilmu Komunikasi, Universitas Riau, Pekanbaru, Indonesia

Email: ahmad.junaidi7187@grad.unri.ac.id

Abstrak

Kemampuan *public speaking* merupakan keterampilan penting bagi mahasiswa magister dalam mendukung komunikasi akademik dan profesional. Namun, masih banyak mahasiswa yang mengalami kesulitan berbicara di depan umum akibat rendahnya *self-efficacy* dan *self-confidence*. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *self-efficacy* terhadap kemampuan *public speaking* dengan *self-confidence* sebagai variabel mediasi pada mahasiswa Magister FISIP Universitas Riau. Penelitian ini melibatkan 153 responden dengan metode pengumpulan data melalui kuesioner dan *Google Form*. Analisis data dilakukan menggunakan metode PLS-SEM dengan software SmartPLS versi 4. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *self-efficacy* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan *public speaking*, baik secara langsung maupun tidak langsung melalui *self-confidence*. Selain itu, *self-confidence* juga berpengaruh signifikan terhadap kemampuan *public speaking*. Dengan demikian, peningkatan *self-efficacy* dapat memperkuat *self-confidence* dan berdampak positif terhadap performa *public speaking* mahasiswa.

Kata Kunci: Kemampuan *Public Speaking*, *Self-Confidence*, *Self-Efficacy*

Abstract

Public speaking ability is an essential skill for master's students to support both academic and professional communication. However, many students still experience difficulties in speaking in public due to low levels of self-efficacy and self-confidence. This study aims to analyze the effect of self-efficacy on public speaking ability with self-confidence as a mediating variable among master's students of the Faculty of Social and Political Sciences, Universitas Riau. The study involved 153 respondents, and the data were collected using questionnaires distributed directly and via Google Forms. Data analysis was conducted using the PLS-SEM method with SmartPLS version 4 software. The results indicate that self-efficacy has a positive and significant effect on public speaking ability, both directly and indirectly through self-confidence. In addition, self-confidence also has a significant influence on public speaking ability. Therefore, enhancing self-efficacy can strengthen self-confidence and positively impact students' public speaking performance.

Keywords: *Public Speaking Ability, Self-Confidence, Self-Efficacy*

PENDAHULUAN

Proses komunikasi pada hakikatnya adalah proses penyampaian pikiran atau perasaan oleh seseorang kepada orang lain (Mulyawan & Iman, 2023). *Public speaking* merupakan bagian dari komunikasi lisan yang dilakukan di hadapan banyak orang dengan tujuan untuk memengaruhi, mengajak, mendidik, memberikan informasi, atau mengubah opini audiens dalam suatu situasi tertentu (Fridayanthi & Puspawati dalam Suhesty, 2024). Menurut Sudi (2024), *Public speaking* merupakan keterampilan menyampaikan pesan atau informasi secara verbal kepada kelompok pendengar yang luas, baik melalui presentasi, pidato, ceramah, diskusi, maupun berbagai kegiatan publik lainnya.

Kemampuan *public speaking* membantu seseorang untuk tampil percaya diri dalam menyampaikan gagasan dengan jelas. Seorang pembicara yang percaya diri tidak hanya menyampaikan pesan yang berfokus pada penyampaian pesan yang hanya informatif, tetapi juga merancang secara strategis untuk memengaruhi persepsi dan tindakan audiens (Harahap et al., 2025). Untuk mempermudah penyampaian pesan, setiap orang sudah dikaruniai sebuah kemampuan dasar (kompetensi) dalam berkomunikasi (Jefri & Nurjanah, 2022)

Di era globalisasi dan kemajuan teknologi, kemampuan ini menjadi nilai tambah yang sangat dicari karena memadukan keterampilan komunikasi dan keahlian teknis (Lucas, 2020). Sejalan dengan pendapat tersebut, Meriani et al (2024) menjelaskan bahwa persaingan global menuntut individu untuk terus meningkatkan kualitas diri melalui

penguasaan keterampilan komunikasi publik. Oleh karena itu, kemampuan berbicara di depan publik bukan sekadar keterampilan pelengkap, tetapi merupakan kompetensi penting yang berperan besar dalam menunjang keberhasilan seseorang di berbagai aspek kehidupan.

Public speaking juga berperan penting dalam pengembangan karir karena meningkatkan kemampuan seseorang dalam berkomunikasi, bernegosiasi, memengaruhi, serta menyampaikan gagasan secara efektif di hadapan publik. Individu yang memiliki kemampuan komunikasi yang efektif biasanya lebih percaya diri dan mampu menyesuaikan diri dengan berbagai situasi sosial. Sebaliknya, mereka yang kurang terampil dalam berbicara di depan umum sering mengalami hambatan dalam menyampaikan gagasan, yang pada akhirnya dapat memengaruhi prestasi akademik dan peluang profesional mereka (Meriani et al., 2024). Kemampuan ini tidak hanya dipengaruhi oleh aspek teknis seperti penguasaan materi dan penggunaan bahasa tubuh, tetapi juga sangat bergantung pada faktor psikologis, termasuk *self-efficacy* dan *self-confidence*.

Berbagai studi telah mengungkap bahwa terdapat keterkaitan positif antara *self-efficacy* dan kemampuan *public speaking*. Maharani (2022) menemukan korelasi yang sangat kuat (84,4%), sementara Widodo et al. (2024) juga melaporkan korelasi signifikan sebesar 0,565. Namun beberapa penelitian lain, seperti Alimaskus et al. (2023), menunjukkan pengaruh yang lebih rendah (33,8%), dan Zulkarnain & Widiati (2023) bahkan menemukan hubungan yang lemah.

Salah satu faktor psikologis yang dianggap memediasi hubungan tersebut adalah *self-confidence*. *Self-confidence* atau kepercayaan diri merupakan keyakinan individu terhadap kemampuan dan potensi yang dimilikinya (Lauster, 2002). Dalam konteks *public speaking*, kepercayaan diri menentukan kemampuan seseorang dalam mengatasi rasa gugup, menyampaikan pesan dengan jelas, serta membangun hubungan dengan audiens (Meriani et al., 2024). Hasil studi mengindikasikan bahwa *self-confidence* memiliki peran yang signifikan dalam mempengaruhi kemampuan *public speaking* (Eni et al., 2024). Aqso et al. (2023) menemukan korelasi positif antara *self-confidence* dengan kemampuan *public speaking* dan Rahmawati & Susantiningrum (2024) dalam penelitian menemukan pengaruh signifikan dengan koefisien regresi 74,6%.

Hubungan antara *self-efficacy* dan *self-confidence* dijelaskan melalui *Social Cognitive Theory* (Bandura, 1997), yang menyatakan bahwa keyakinan individu terhadap kemampuannya (*self-efficacy*) dapat memengaruhi dan meningkatkan rasa percaya dirinya (*self-confidence*). Bandura juga menegaskan bahwa *self-efficacy* merupakan faktor kunci dalam pembentukan kepercayaan diri seseorang. Makaria et al. (2019) menemukan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara *self-efficacy* dan *self-confidence* dengan nilai korelasi sebesar 0,580. Sari (2025) dalam penelitiannya juga menemukan bahwa *self-efficacy* berkontribusi 63,2% terhadap pembentukan *self-confidence*. Sementara itu, Maghfiroh et al. (2022) menemukan bahwa *self-confidence* berperan sebagai

mediator antara *self-efficacy* dan kreativitas.

Meskipun banyak penelitian menunjukkan bahwa *self-efficacy* berpengaruh terhadap kemampuan *public speaking*, beberapa studi lain menemukan bahwa pengaruh tersebut tidak selalu kuat. Perbedaan temuan ini menunjukkan bahwa hubungan antara *self-efficacy* dan kemampuan *public speaking* mungkin tidak bersifat langsung, melainkan dipengaruhi oleh faktor lain. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya meninjau kembali hubungan tersebut dengan menambahkan *self-confidence* sebagai variabel mediasi untuk mengetahui sejauh mana perannya dalam menjembatani pengaruh *self-efficacy* terhadap kemampuan *public speaking*.

Ada beberapa tujuan dalam penelitian ini. Pertama, untuk menganalisis pengaruh *self-efficacy* terhadap kemampuan *public speaking* (H1). Kedua, untuk menganalisis pengaruh *self-efficacy* terhadap *self-confidence* (H2). Ketiga, untuk menganalisis pengaruh *self-confidence* terhadap kemampuan *public speaking* (H3). Keempat, untuk menganalisis pengaruh *self-efficacy* terhadap kemampuan *public speaking* yang dimediasi oleh *self-confidence* (H4).

METODE PENELITIAN

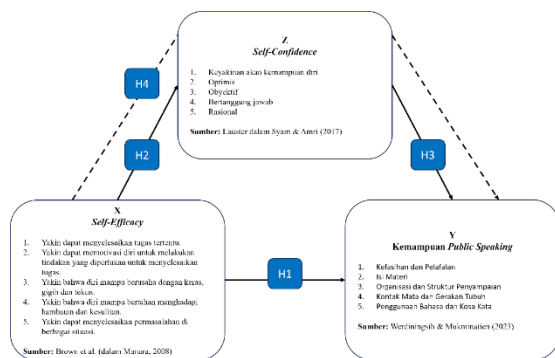
Penelitian ini berlandaskan paradigma positivistik, karena sesuai dengan tujuan utama penelitian, yaitu mengukur hubungan antarvariabel secara objektif dan terukur, dalam hal ini antara *self-efficacy* dan kemampuan *public speaking*. Pendekatan yang digunakan adalah kuantitatif. Menurut Sugiyono (2013), penelitian kuantitatif adalah

pendekatan untuk menguji teori-teori objektif dengan menganalisis hubungan di antara variabel-variabel.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh Mahasiswa Program Studi Magister FISIP Universitas Riau. Sampel dalam penelitian ini adalah sebagian Mahasiswa Program Studi Magister FISIP Universitas Riau.

Dalam penelitian ini digunakan teknik *stratified random sampling*, yaitu metode pengambilan sampel dengan membagi populasi ke dalam strata yang homogen di dalam namun heterogen antarstrata, kemudian mengambil sampel secara acak dari setiap strata.

Penelitian ini menggunakan dua jenis data, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui penyebaran kuesioner. Penelitian ini mengadopsi dua metode analisis, yakni statistik deskriptif dan statistik inferensial menggunakan alat analisis SmartPLS 4.



Gambar 1 Kerangka Pemikiran
(Sumber: Olahan Peneliti, 2025)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Sebanyak 158 kuesioner berhasil dikumpulkan, namun 5 di antaranya tidak dapat digunakan lebih lanjut karena informasi yang diberikan tidak lengkap. Dengan demikian, hanya 153 kuesioner

yang memenuhi kriteria dan dapat digunakan dalam analisis penelitian. Jumlah ini menjadi dasar dalam perhitungan persentase distribusi responden berdasarkan karakteristik.

Tabel 1 Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase
Laki-laki	59	38,6%
Perempuan	94	61,4%
Total	153	100%

Sumber: Olahan Peneliti, 2025

Berdasarkan Tabel 1, sebagian besar responden adalah perempuan, yaitu 94 orang (61,4%), sementara responden laki-laki berjumlah 59 orang (38,6%). Dengan demikian, responden dalam penelitian ini mayoritas berasal dari kelompok perempuan.

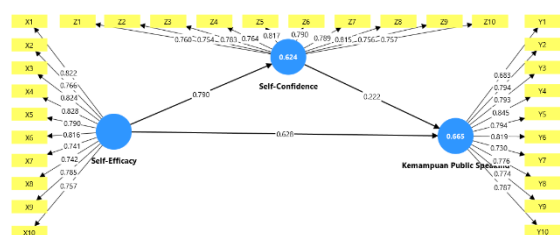
Tabel 2 Karakteristik Responden Berdasarkan Jurusan

Prodi	Frekuensi	Persentase
Magister Ilmu Komunikasi	60	39,2%
Magister Administrasi Publik	41	26,8%
Magister Sosiologi	27	17,6%
Magister Ilmu Politik	25	16,3%
Total	153	100%

Sumber: Olahan Peneliti, 2025

Berdasarkan tabel 2, responden terbanyak berasal dari Magister Ilmu Komunikasi yaitu sebanyak 60 orang (39,2%). Magister Administrasi Publik berjumlah 41 orang (26,8%), Magister Sosiologi berjumlah 27 orang (17,6%), dan Magister Ilmu Politik sebanyak 25 orang (16,3%).

Hasil Uji Outer Model



Gambar 2 Pengujian Outer Model
(Sumber: Olahan Peneliti, 2025)

Uji Convergent Validity

Convergent validity menunjukkan sejauh mana indikator-indikator dalam satu

variabel laten memiliki kesamaan dalam menangkap konsep yang sama (Hair et al., 2019). Uji *convergent validity* dilakukan dengan menilai nilai *outer loading* tiap indikator serta melihat besaran *Average Variance Extracted* (AVE). Penelitian ini merujuk pada kriteria Chin dalam Ghazali & Latan (2015), yang mensyaratkan *outer loading* di atas 0,6, dan mengacu pada Hair et al. (2019) yang menetapkan bahwa nilai AVE harus melebihi 0,5.

Tabel 3 Hasil Uji Convergent Validity (Outer Loading)

	<i>Self-Efficacy</i> (X)	<i>Self-Confidence</i> (Z)	<i>Kemampuan Public Speaking</i> (Y)	Keterangan
X1	0.822			Valid
X2	0.766			Valid
X3	0.824			Valid
X4	0.828			Valid
X5	0.790			Valid
X6	0.816			Valid
X7	0.741			Valid
X8	0.742			Valid
X9	0.785			Valid
X10	0.757			Valid
Z1		0.760		Valid
Z2		0.754		Valid
Z3		0.783		Valid
Z4		0.764		Valid
Z5		0.817		Valid
Z6		0.790		Valid
Z7		0.789		Valid
Z8		0.815		Valid
Z9		0.756		Valid
Z10		0.757		Valid
Y1			0.683	Valid
Y2			0.794	Valid
Y3			0.793	Valid
Y4			0.845	Valid
Y5			0.794	Valid
Y6			0.819	Valid
Y7			0.730	Valid
Y8			0.776	Valid
Y9			0.774	Valid
Y10			0.787	Valid

Sumber: Hasil Pengolahan Data SmartPLS, 2025

Tabel 3 menunjukkan seluruh item pengukuran pada ketiga konstruk penelitian ini telah memenuhi kriteria *convergent validity*, artinya item pengukuran merepresentasikan variabel yang mau diukur sehingga layak dipertahankan dan digunakan dalam analisis tahap berikutnya.

Tabel 4 *Average Variance Extracted (AVE)*

	<i>Average Variance Extracted (AVE)</i>	Keterangan
<i>Self-Efficacy</i>	0.621	Valid
<i>Self-Confidence</i>	0.607	Valid
Kemampuan <i>Public Speaking</i>	0.610	Valid

Sumber: Hasil Pengolahan Data SmartPLS, 2025

Pada tabel 4, nilai AVE dari masing-masing konstruk menunjukkan hasil yang baik. Konstruk *self-efficacy* memiliki nilai AVE sebesar 0.621, *self-confidence* sebesar 0.607, dan kemampuan *public speaking* sebesar 0.610. Seluruh

nilai AVE tersebut telah melebihi ambang batas 0,50 sesuai kriteria yang disarankan oleh Hair et al. (2019). Hal ini menunjukkan bahwa indikator yang digunakan mampu menjelaskan lebih dari 50% varians pada masing-masing konstruk, sehingga validitas konvergen pada model penelitian ini dapat dinyatakan terpenuhi.

Uji *Discriminant Validity*

Menurut Hair et al. (2019), *discriminant validity* digunakan untuk menilai sejauh mana suatu konstruk benar-benar berbeda secara empiris dari konstruk lain, baik dari tingkat korelasi maupun dari kejelasan indikator-indikatornya yang hanya merepresentasikan satu konstruk tertentu.

Pengujian ini dilakukan dengan membandingkan nilai loading suatu item pada konstruk yang diukur dengan nilai *cross loading*-nya pada konstruk lainnya.

Tabel 5 Hasil Uji *Discriminant Validity (Cross loading)*

	<i>Self-Efficacy</i>	<i>Self-Confidence</i>	Kemampuan <i>Public Speaking</i>	Keterangan
X1	0.822	0.630	0.687	Valid
X2	0.766	0.593	0.613	Valid
X3	0.824	0.641	0.682	Valid
X4	0.828	0.614	0.584	Valid
X5	0.790	0.648	0.689	Valid
X6	0.816	0.602	0.617	Valid
X7	0.741	0.678	0.584	Valid
X8	0.742	0.683	0.612	Valid
X9	0.785	0.576	0.632	Valid
X10	0.757	0.539	0.616	Valid
Z1	0.604	0.760	0.551	Valid
Z2	0.669	0.754	0.571	Valid
Z3	0.590	0.783	0.580	Valid
Z4	0.633	0.764	0.499	Valid
Z5	0.600	0.817	0.533	Valid
Z6	0.635	0.790	0.534	Valid
Z7	0.609	0.789	0.543	Valid
Z8	0.645	0.815	0.585	Valid

	<i>Self-Efficacy</i>	<i>Self-Confidence</i>	<i>Kemampuan Public Speaking</i>	Keterangan
Z9	0.575	0.756	0.558	Valid
Z10	0.587	0.757	0.634	Valid
Y1	0.597	0.500	0.683	Valid
Y2	0.630	0.538	0.794	Valid
Y3	0.665	0.590	0.793	Valid
Y4	0.661	0.625	0.845	Valid
Y5	0.664	0.589	0.794	Valid
Y6	0.634	0.640	0.819	Valid
Y7	0.612	0.438	0.730	Valid
Y8	0.524	0.558	0.776	Valid
Y9	0.627	0.503	0.774	Valid
Y10	0.647	0.609	0.787	Valid

Sumber: Hasil Pengolahan Data SmartPLS, 2025

Tabel 5 menunjukkan bahwa seluruh item pengukuran memiliki *discriminant validity* yang memadai, karena masing-masing item memiliki loading yang lebih tinggi pada konstruk yang diukurnya dibandingkan pada konstruk lainnya. Dengan demikian, seluruh item dalam penelitian ini dinyatakan valid dan layak digunakan.

Uji Reliability

Pengujian reliabilitas dilakukan untuk memastikan bahwa instrumen penelitian mampu menghasilkan pengukuran yang konsisten dan stabil pada setiap konstruk. Hair et al. (2019) menyatakan bahwa nilai *Cronbach's Alpha* maupun *Composite Reliability* harus melebihi 0,70.

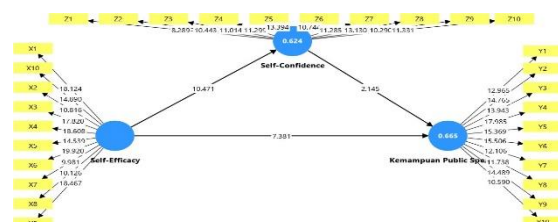
Tabel 6 Hasil Uji Reliabilitas (*Cronbach's Alpha* dan *Composite Reliability*)

	<i>Cronbach's alpha</i>	<i>Composite reliability (rho_a)</i>	<i>Composite reliability (rho_c)</i>	Keterangan
<i>Self-Confidence</i>	0.932	0.932	0.942	Reliabel
<i>Kemampuan Public Speaking</i>	0.928	0.928	0.939	Reliabel
<i>Self-Efficacy</i>	0.928	0.930	0.940	Reliabel

Sumber: Hasil Pengolahan Data SmartPLS, 2025

Berdasarkan Tabel 6, seluruh nilai *Cronbach's Alpha* dan *Composite Reliability* pada masing-masing konstruk berada di atas batas minimum 0,70. Hal ini menunjukkan bahwa setiap indikator yang menyusun konstruk memiliki tingkat konsistensi internal yang tinggi. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa seluruh konstruk dalam penelitian ini telah memenuhi kriteria reliabilitas dan layak digunakan untuk analisis lebih lanjut.

Hasil Uji Inner Model



Gambar 3 Pengujian Inner Model
(Sumber: Olahan Data Peneliti, 2025)

Tabel 7 *R-Square, Q-Square & GoF*

	<i>R-square</i>	<i>Q-square</i>	<i>Goodness of fit (GoF)</i>
<i>Self-Confidence</i>	0.624		
Kemampuan <i>Public Speaking</i>	0.665	0,874	0,6284

Sumber: Hasil Pengolahan Data SmartPLS, 2025

Menurut Hair et al. (2019), nilai *R-square* sebesar 0,75 dikategorikan kuat, 0,50 termasuk kategori moderat, dan 0,25 tergolong lemah. Berdasarkan Tabel 7, nilai R^2 untuk konstruk *self-confidence* adalah 0,624. Ini menunjukkan bahwa 62,4% variasi *self-confidence* dapat dijelaskan oleh konstruk eksogen dalam model, sementara 37,6% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar model yang diteliti. Nilai tersebut berada pada kategori moderat menuju kuat, sehingga konstruk eksogen mampu menjelaskan *self-confidence* dengan baik.

Selanjutnya, konstruk kemampuan *public speaking* memiliki nilai R^2 sebesar 0,665. Artinya, 66,5% varians kemampuan *public speaking* dapat dijelaskan oleh konstruk eksogen dalam model penelitian ini, sementara 33,5% dijelaskan oleh faktor lain di luar model. Nilai tersebut termasuk dalam kategori moderat menuju kuat, sehingga dapat disimpulkan bahwa model memiliki kemampuan penjelasan yang cukup besar terhadap variabel kemampuan *public speaking*.

Nilai *Q-Square* yang lebih besar dari 0 mengindikasikan bahwa model memiliki *predictive relevance*, sedangkan nilai *Q-Square* yang kurang dari 0 menandakan kemampuan prediksi yang lemah. Hair et al. (2019) menjelaskan bahwa *Q-Square* dengan nilai di atas 0, 0,25, dan 0,50 masing-masing mencerminkan tingkat relevansi prediktif yang rendah, sedang, dan tinggi dalam model PLS. Berdasarkan Tabel 7, nilai *Q-Square* sebesar 0,874 menunjukkan bahwa model memiliki tingkat relevansi prediktif yang sangat tinggi.

Menurut Ghazali dan Latan (2015), nilai *Goodness of Fit* (GoF) dikategorikan sebagai kecil pada 0,1, sedang pada 0,25, dan besar pada 0,36. Hasil perhitungan menghasilkan nilai $GoF = 0,6284$ yang berada jauh di atas batas 0,36. Hal ini menunjukkan bahwa model penelitian memiliki tingkat kesesuaian yang tinggi, sehingga dapat dinyatakan valid secara keseluruhan.

Hasil Uji Hipotesis

Dalam melakukan pengujian pengaruh langsung (*direct effect*), evaluasi dilakukan dengan memeriksa nilai yang diperoleh dari koefisien jalur (*path coefficient*) pada model struktural. Parameter yang menjadi fokus penilaian melibatkan nilai *original sample estimate*, *standard error*, dan *t-statistics* yang dihasilkan dari analisis. Signifikansi dari parameter yang diestimasi memberikan informasi kunci tentang hubungan antara variabel-variabel penelitian.

Tabel 8 *Path Coeficient*

	<i>Original sample (O)</i>	<i>Sample mean (M)</i>	<i>Standard deviation (STDEV)</i>	<i>T statistics (O/STDEV)</i>	<i>P values</i>
<i>Self-Efficacy -> Kemampuan Public Speaking</i>	0.628	0.626	0.085	7.381	0.000
<i>Self-Efficacy -> Self-Confidence</i>	0.790	0.774	0.075	10.471	0.000
<i>Self-Confidence -> Kemampuan Public Speaking</i>	0.222	0.210	0.104	2.145	0.032

Sumber: Hasil Pengolahan Data SmartPLS, 2025

Tabel 8 menunjukkan bahwa: (1) Nilai *original sample* sebesar 0,628 menunjukkan arah pengaruh yang positif. Dengan *P-Values* $0,000 < 0,05$ dan *T statistic* $7,81 > 1,96$, maka H1 dinyatakan diterima. (2) Nilai *original sample* sebesar 0,790 juga mengindikasikan pengaruh

positif. *P-Values* $0,000 < 0,05$ serta *T statistic* $10,471 > 1,96$ menegaskan bahwa H2 diterima. (3) Nilai *original sample* sebesar 0,222 menunjukkan adanya pengaruh positif. Dengan *P-Values* $0,032 < 0,05$ dan *T statistic* $2,145 > 1,96$, H3 juga dinyatakan diterima.

Tabel 9 *Spesific Indirect Effect*

	<i>Original sample (O)</i>	<i>Sample mean (M)</i>	<i>Standard deviation (STDEV)</i>	<i>T statistics (O/STDEV)</i>	<i>P values</i>
<i>Self-Efficacy -> Self-Confidence -> Kemampuan Public Speaking</i>	0.176	0.166	0.088	1.993	0.046

Sumber: Hasil Pengolahan Data SmartPLS, 2025

Tabel 9 menunjukkan bahwa: (1) nilai *original sample* sebesar 0,176 menunjukkan adanya pengaruh positif. Dengan *P-Values* $0,013 < 0,05$ dan *T statistic* $1,993 > 1,96$, maka H4 dinyatakan diterima.

Berdasarkan kriteria Hayes (2013), temuan ini menunjukkan adanya mediasi parsial (*partial mediation*), karena baik pengaruh langsung maupun tidak langsung sama-sama signifikan.

Pengaruh *Self-Efficacy* terhadap Kemampuan Public Speaking

Hasil analisis data menunjukkan bahwa *self-efficacy* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan *public speaking*. Secara teoritis, hasil penelitian ini memperkuat pandangan *Social Cognitive Theory* oleh Bandura (2012) yang menekankan bahwa perilaku manusia, termasuk kemampuan berbicara di depan umum, merupakan hasil interaksi timbal balik antara faktor personal, perilaku, dan lingkungan. *Self-efficacy*, sebagai salah satu faktor personal, menentukan tingkat keyakinan seseorang

dalam menghadapi berbagai tantangan, kemampuan bertahan saat menemui hambatan, serta motivasinya untuk mencapai suatu tujuan. Ketika mahasiswa meyakini dirinya mampu, dapat memotivasi diri, bersikap gigih, mampu bertahan dari hambatan, dan dapat menyelesaikan masalah dalam berbagai situasi, maka keyakinan tersebut akan tercermin pada perilaku nyata berupa kefasihan berbicara, isi materi yang terstruktur, organisasi penyampaian yang baik, penggunaan kontak mata dan gerakan tubuh yang tepat, serta penguasaan bahasa dan kosa kata yang memadai dalam berbicara di depan umum. Dengan kata lain, teori Bandura tentang *reciprocal determinism* relevan, di mana faktor intrapersonal (*self-efficacy*) mendorong peningkatan kualitas perilaku mahasiswa seperti performa *public speaking*.

Hasil penelitian ini selaras dengan temuan Widodo et al. (2024), yang menunjukkan bahwa *self-efficacy* berkorelasi signifikan dengan kemampuan komunikasi lisan pada siswa EFL tingkat SMA di Indonesia. Studi tersebut menegaskan bahwa empat sumber utama pembentuk *self-efficacy*—*mastery experience*, *vicarious experience*, *social persuasion*, dan kondisi psikologis—berkontribusi dalam meningkatkan keberanian, kejelasan penyampaian, serta keluwesan siswa dalam berkomunikasi. Hal ini menegaskan bahwa *self-efficacy* bukan sekadar faktor psikologis pasif, tetapi merupakan determinan aktif dalam kualitas performa berbicara di depan publik.

Temuan ini juga diperkuat oleh penelitian Maharani (2022) yang menunjukkan bahwa *self-efficacy* berkontribusi sebesar 84,4% terhadap

kemampuan *public speaking* siswa SMA. Dalam penelitiannya, indikator *mastery experience* dan *social persuasion* menjadi dua faktor dominan yang mendorong siswa untuk tampil yakin dalam menyampaikan ide-ide mereka di depan publik. Hasil ini menunjukkan bahwa ketika keyakinan terhadap kemampuan diri terbentuk dengan baik melalui pengalaman dan dukungan sosial, maka kemampuan komunikasi lisan juga akan meningkat secara signifikan.

Pandangan ini konsisten dengan teori komunikasi yang disampaikan oleh Stephen E. Lucas (2019), yang menyatakan bahwa penguasaan materi tanpa keyakinan diri akan tetap menghasilkan performa komunikasi yang kurang maksimal. Dale Carnegie (2010) juga menekankan bahwa kepercayaan terhadap kemampuan diri sendiri adalah fondasi utama dari komunikasi yang meyakinkan dan persuasif di depan publik. Oleh sebab itu, *self-efficacy* berfungsi sebagai jembatan antara pengetahuan dan performa nyata.

Fenomena di lapangan menunjukkan bahwa meskipun banyak mahasiswa menguasai materi presentasi secara akademik, mereka masih mengalami hambatan dalam berbicara karena lemahnya keyakinan diri terhadap kemampuan mereka sendiri. Akibatnya, partisipasi aktif mereka dalam diskusi kelas, seminar, maupun forum ilmiah menjadi rendah. Kondisi ini memiliki implikasi serius terhadap kesiapan mahasiswa dalam menghadapi tantangan global, termasuk persaingan dunia kerja yang sangat menekankan *communication skills* sebagai *soft skill* utama. Individu dengan *self-efficacy* tinggi tidak hanya lebih tenang dan percaya diri ketika berbicara, tetapi juga mampu mengatur

intonasi, kontak mata, ekspresi tubuh, serta argumentasi dengan lebih terstruktur. Oleh sebab itu, meningkatkan *self-efficacy* merupakan langkah strategis dalam mengembangkan keterampilan *public speaking* mahasiswa, tidak hanya dari sisi linguistik, tetapi juga dari aspek afektif dan psikologis yang lebih mendalam.

Namun, hasil penelitian ini berbeda dengan temuan Alimaskus et al. (2023) yang menunjukkan bahwa kontribusi *self-efficacy* hanya sebesar 33,8%, serta studi Zulkarnain & Widiati (2023) yang menunjukkan korelasi yang cenderung lemah. Perbedaan tersebut kemungkinan dipengaruhi oleh berbagai faktor eksternal—seperti karakteristik responden, lingkungan belajar, dan pengalaman berbicara di depan umum—maupun faktor internal lain, termasuk tingkat kecemasan individu. Hasil penelitian ini menunjukkan posisi yang konsisten dengan sebagian besar literatur terdahulu, sekaligus memperkaya diskusi akademik mengenai variasi pengaruh *self-efficacy* pada konteks dan populasi yang berbeda.

Pengaruh *Self-Efficacy* terhadap *Self-Confidence*

Hasil analisis data menunjukkan bahwa *self-efficacy* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *self-confidence*. Secara teoritis, temuan ini konsisten dengan *Social Cognitive Theory* yang dikemukakan Bandura (2012), yang menekankan adanya interaksi timbal balik antara faktor personal, perilaku, dan lingkungan. Dalam konteks ini, *self-efficacy* sebagai faktor personal menjadi dasar terbentuknya *self-confidence*. Ketika mahasiswa memiliki keyakinan terhadap kemampuannya (*self-efficacy*), hal tersebut

akan memperkuat rasa percaya diri untuk bertindak lebih bebas, mengambil keputusan, serta menghadapi tantangan. Bandura juga menegaskan bahwa *self-confidence* merupakan salah satu hasil dari penguatan *self-efficacy* dalam berbagai domain kehidupan. Artinya, kepercayaan diri yang tampak dalam perilaku sehari-hari berakar pada keyakinan mahasiswa bahwa dirinya mampu menyelesaikan tugas dan menghadapi hambatan. *Self-confidence* dalam hal ini dipandang sebagai hasil penguatan dari *self-efficacy* melalui pengalaman keberhasilan (*mastery experience*), persuasi sosial, pengalaman vikarius, dan regulasi psikologis positif.

Temuan penelitian ini konsisten dengan studi sebelumnya. Zulkarnain & Widiati (2023) menjelaskan adanya korelasi yang kuat antara *self-efficacy* dan *self-confidence* pada siswa SMA di NTB. Hasil tersebut menunjukkan bahwa siswa dengan tingkat *self-efficacy* yang tinggi cenderung lebih aktif, lebih percaya diri dalam berkomunikasi, serta lebih siap untuk tampil berbicara di depan umum.

Penelitian Makaria et al. (2019) juga memperlihatkan hasil yang konsisten. Penelitian tersebut menemukan adanya hubungan positif antara *self-efficacy* dan *self-confidence* pada mahasiswa EFL. Dalam studi ini, *mastery experience* dan *social persuasion* menjadi dua sumber utama pembentukan *self-efficacy*. Mahasiswa yang memiliki pengalaman keberhasilan dalam tugas-tugas akademik, presentasi, atau kompetisi cenderung menunjukkan peningkatan kepercayaan diri yang stabil. Penelitian ini menegaskan bahwa *self-confidence* bukan muncul secara instan, melainkan merupakan hasil kumulatif dari pengalaman-pengalaman.

Hasil yang sejalan juga ditunjukkan oleh Sari et al. (2023), yang menyatakan bahwa *self-efficacy* berkontribusi 63,2% terhadap peningkatan *self-confidence* pada siswa. Dalam penelitiannya, Sari menekankan bahwa faktor kepercayaan terhadap kemampuan diri sangat berpengaruh terhadap kesiapan mental siswa dalam menghadapi tantangan akademik. Hasil-hasil penelitian sebelumnya konsisten dengan temuan penelitian ini, yakni bahwa keyakinan diri yang tinggi akan mendorong kepercayaan diri dalam berbagai aktivitas, termasuk dalam komunikasi akademik maupun sosial.

Pengaruh *Self-Confidence* terhadap Kemampuan *Public Speaking*

Hasil analisis data menunjukkan bahwa *self-confidence* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan *public speaking*. Interpretasi hasil ini mengindikasikan bahwa kepercayaan diri berperan sebagai modal psikologis yang memengaruhi performa komunikasi lisan. Mahasiswa dengan tingkat *self-confidence* tinggi cenderung mampu mengatasi rasa gugup, menjaga kefasihan berbicara, serta menyampaikan pesan secara lebih terstruktur. Sebaliknya, mahasiswa dengan *self-confidence* rendah lebih rentan mengalami kecemasan, kehilangan konsentrasi, dan kurang optimal dalam menyampaikan pesan di hadapan audiens.

Secara teoritis, temuan ini sejalan dengan pandangan Lauster (2002) bahwa *self-confidence* merupakan sikap positif terhadap kemampuan diri sendiri, sehingga individu merasa bebas bertindak tanpa terbebani. Bandura (1997) juga menegaskan bahwa *self-confidence*

merupakan hasil dari proses penguatan *self-efficacy*, sehingga seseorang dengan tingkat keyakinan diri tinggi akan lebih siap menghadapi situasi yang menuntut keterampilan komunikasi publik. Selain itu, Maslow menempatkan *self-confidence* sebagai modal penting dalam aktualisasi diri, di mana kepercayaan diri memungkinkan individu mengenali potensinya dan menampilkan kinerja optimal, termasuk dalam *public speaking*.

Temuan penelitian ini juga selaras dengan studi-studi sebelumnya. Sulastri et al. (2025) menemukan bahwa *self-confidence* memberikan kontribusi sebesar 43,7% terhadap kemampuan *public speaking* siswa SMA, sehingga menegaskan bahwa rasa percaya diri berperan penting dalam mengurangi kecemasan saat berbicara. Rahmawati & Susantiningrum (2024) juga menemukan bahwa *self-confidence* berpengaruh signifikan terhadap kemampuan *public speaking* mahasiswa. Selain itu, Meriani et al. (2024) menunjukkan bahwa mahasiswa dengan tingkat *self-confidence* yang tinggi cenderung menampilkan performa presentasi yang lebih baik.

Aqso et al. (2023) dan Eni et al. (2024) juga menegaskan bahwa *self-confidence* merupakan salah satu faktor penentu utama dalam keberhasilan *public speaking*. Oleh karena itu, hasil penelitian ini semakin memperkuat bukti empiris bahwa rasa percaya diri memegang peran penting dalam meningkatkan kemampuan berbicara di depan umum.

Pengaruh *Self-Efficacy* terhadap Kemampuan *Public Speaking* melalui *Self-Confidence*

Hasil analisis menunjukkan bahwa *self-efficacy* memiliki pengaruh tidak langsung terhadap kemampuan *public speaking* melalui *self-confidence*. Temuan ini mengindikasikan bahwa *self-efficacy* tidak hanya memberikan dampak secara langsung terhadap kemampuan berbicara di depan umum, tetapi juga meningkatkan rasa percaya diri mahasiswa, yang kemudian berkontribusi pada meningkatnya kualitas *public speaking*. Dengan kata lain, mahasiswa yang yakin terhadap kompetensinya cenderung memiliki tingkat kepercayaan diri yang lebih tinggi ketika berbicara di hadapan audiens, dan kombinasi kedua aspek tersebut menghasilkan performa komunikasi yang lebih optimal.

Secara teoritis, temuan ini sejalan dengan *Social Cognitive Theory* yang dikemukakan Bandura (2012), yang menyatakan bahwa perilaku manusia dibentuk melalui interaksi yang saling memengaruhi antara faktor personal, tindakan, dan lingkungan. *Self-efficacy* sebagai faktor personal berperan penting dalam membentuk *self-confidence*, dan keduanya bersama-sama menentukan perilaku yang tampak, dalam hal ini kemampuan *public speaking*. Teori ini menjelaskan bahwa *self-confidence* muncul sebagai konsekuensi dari penguatan *self-efficacy*, sehingga hubungan keduanya sangat erat dan saling mendukung. Temuan ini mempertegas konsep *reciprocal determinism*, di mana keyakinan pribadi berperan membentuk perilaku komunikatif, termasuk *public speaking*.

Hasil penelitian ini memperkuat penelitian sebelumnya. Maghfiroh (2022) menemukan bahwa *self-confidence*

terbukti mampu memediasi pengaruh *self-efficacy* terhadap kreativitas. Meskipun variabel terikat berbeda, mekanisme mediasi yang serupa memperkuat temuan bahwa *self-confidence* merupakan perantara penting dalam menghubungkan *self-efficacy* dengan performa individu.

Hasil ini menegaskan bahwa meskipun *self-efficacy* memiliki pengaruh langsung terhadap kemampuan *public speaking*, peran *self-confidence* tetap penting sebagai mediator parsial yang memperkuat kualitas performa mahasiswa dalam berbicara di depan publik.

PENUTUP

Berdasarkan temuan penelitian, dapat disimpulkan bahwa *self-efficacy* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan *public speaking* mahasiswa Magister FISIP Universitas Riau. Mahasiswa dengan tingkat *self-efficacy* yang lebih tinggi cenderung menunjukkan kemampuan berbicara di depan umum yang lebih baik. Selain itu, *self-efficacy* juga terbukti berpengaruh positif terhadap *self-confidence*, di mana individu dengan *self-efficacy* tinggi umumnya memiliki rasa percaya diri yang lebih kuat.

Penelitian ini juga mengonfirmasi bahwa *self-confidence* berperan signifikan dalam meningkatkan kemampuan *public speaking*. Lebih lanjut, *self-efficacy* memberikan pengaruh tidak langsung terhadap kemampuan *public speaking* melalui *self-confidence* sebagai variabel mediasi. Artinya, peningkatan *self-efficacy* akan memperkuat *self-confidence*, yang pada akhirnya berdampak positif terhadap kemampuan *public speaking* mahasiswa.

Berdasarkan hasil penelitian ini, disarankan agar penelitian selanjutnya dapat memperluas cakupan variabel yang diteliti, misalnya dengan menambahkan faktor-faktor psikologis lain seperti motivasi berprestasi, kecemasan berbicara di depan umum, atau pengalaman komunikasi sebelumnya yang mungkin turut memengaruhi kemampuan public speaking. Peneliti selanjutnya dapat memperluas cakupan penelitian dengan melibatkan mahasiswa dari program studi atau universitas lain, sehingga temuan yang diperoleh menjadi lebih umum dan dapat mewakili populasi yang lebih luas.

REFERENSI

- Alimaskus, D. J., Tambunsaribu, R. suryanita, & Rulita, S. (2023). Pengaruh Self Efficacy Terhadap Kemampuan Public Speaking Mahasiswa. *JKOMDIS : Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Media Sosial*, 3(1), 12–15.
<https://doi.org/10.47233/jkomdis.v3i1.437>
- Aqso, D., & Rimbano, D. (2023). The Relationship between Self-Confidence and Public Speaking Ability of Students of the Faculty of Education Ahmad Dahlan University Yogyakarta. In *Business, Economics & Management for Sustainable Future*.
- Bandura, A. (1997). Albert Bandura Self-Efficacy: The Exercise of Control. In *W.H Freeman and Company New York* (Vol. 43, Issue 9).
- Eni, N., Warastri, N. T., Ridha Ilhami, M., & Sari, R. (2024). The Influence of Self Confidence in Public Speaking. *Journal of Social Development*, 2(2), 183–192. <https://doi.org/10.20527/jsd>
- Harahap, M., Nurjanah, & Salam, N. E. (2025). KOMUNIKASI PERSUASIF BADAN PENDAPATAN DAERAH DALAM PEMUNGUTAN PAJAK BUMI DAN BANGUNAN UNTUK MENINGKATKAN PENDAPATAN ASLI DAERAH DI KOTA PEKANBARU.pdf. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 14(1), 48–59.
- Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al-Banjari Banjarmasin, U., sulastrri, D., & Yusra, A. (2025). PENGARUH KEPERCAYAAN DIRI TERHADAP KEMAMPUAN PUBLIC SPEAKING SISWA DI SMA N 1 MUARO JAMBI. *Jurnal Mahasiswa BK An-Nur : Berbeda, Bermakna, Mulia*, 11(1).
- Jefri, & Nurjanah. (2022). PENGARUH KOMPETENSI KOMUNIKASI INSTRUKSIONAL TERHADAP PRESTASI AKADEMIK PESERTA DIDIK MELALUI MINAT BELAJAR. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 9–19.
- Lucas, Stephen., & Stob, Paul. (2020). *The Art of Public Speaking*.
- Maharani, R. (2022). THE CORRELATION BETWEEN EFL STUDENTS ' SELF -EFFICACY AND THEIR SPEAKING ABILITY Ravita Maharani Abstrak. *RETAIN (Research on English Language Teaching in Indonesia)*, 10(01), 156–163.
- Makaria, E. C., Rachman, A. C., & Rachmayanie, R. (2019). Korelasi Kepercayaan Diri dan Efikasi Diri Akademik Mahasiswa Program Studi

- Bimbingan dan Konseling Angkatan.
JKI (Jurnal Konseling Indonesia),
5(1), 1–5.
<http://ejournal.unikama.ac.id/index.php/JKI>
- Meriani, T. N. O., Pamungkas, G.,
Sipayung, M. F., & Fariha, N. F.
(2024). Pengaruh Kepercayaan Diri
Terhadap Kemampuan Public
Speaking Mahasiswa Ilmu
Komunikasi Universitas Mercu
Buana Yogyakarta. *JKOMDIS :
Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Media
Sosial*, 4(1), 35–40.
<https://doi.org/10.47233/jkomdis.v4i1.1424>
- Mulyawan, S., & Iman, A. N. (2023).
KOMUNIKASI INTERPERSONAL
PELATIH SEPAK BOLA DALAM
MEMOTIVASI PEMAIN DI TIM
SEKOLAH SEPAK BOLA
LUBANG BUAYA. *Jurnal Ilmu
Komunikasi*, 443–454.
- Rahmawati, A. A. (2024). Pengaruh
kepercayaan diri dan keaktifan
berorganisasi terhadap kemampuan
public speaking mahasiswa PAP
FKIP UNS angkatan 2021 dan 2022.
*Jurnal Informasi Dan Komunikasi
Administrasi Perkantoran*, 8(6), 625.
- Suhesty, A., Silalahi, W. G.,
Novdiriyanto, M. S., Alaydrus, A.,
Sari, R. Y., & Ferdinand, A. (2024).
Public Speaking Training:
Optimalisasi Kepercayaan Diri dan
Efektivitas Memengaruhi Orang
Lain. *Plakat : Jurnal Pelayanan
Kepada Masyarakat*, 6(1), 74.
<https://doi.org/10.30872/plakat.v6i1.13226>
- Ulfa Maghfiroh, R., Sudarmiatin, S., &
Hermawan, A. (2022). The
Mediation Effect of Self Confidence
In The Effect of Self Efficacy on The
Creativity of Msme Actors In East
Java. *Jurnal Manajemen Pendidikan
Dan Ilmu Sosial*, 4(1), 350–358.
<https://doi.org/10.38035/jmpis.v4i1.1437>
- Wintang Widodo, J., Mustofa, A., &
Anam, S. (2024). Exploring the
Correlation Between Self-Efficacy
and Oral Communication Skills
Among Senior High School Efl
Students in Indonesia. *Indonesian
Journal of Learning and Instruction*,
7(2), 87–94.
<https://doi.org/10.25134/ijli.v7i2.10964>
- Zulkarnain, & Widiati, B. (2023). Self-
Confidence , Self-Efficacy and
Speaking Ability in Support of
Successful. *Transformasi*, 5(1), 203–
222.
<https://transformasi.kemenag.go.id/index.php/journal/article/view/292>